

# PERAN DESAIN INTERIOR RUMAH TINGGAL PASCA PANDEMI

I Putu Udiyana Wasista

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: [udiyanawasista@isi-dps.ac.id](mailto:udiyanawasista@isi-dps.ac.id)

## ABSTRAK

Gelombang pandemi COVID-19 yang sempat melanda kini hampir berakhir. Kini orang-orang mulai meninggalkan rumah tinggalnya untuk membaur kembali di komunitasnya. Akan tetapi tidak semua orang mampu serta merta untuk membayar kehilangan ketika masa pandemi terjadi. Kecemasan dalam bersosialisasi secara luring menjadi salah satu dampak yang dirasakan orang-orang. Oleh sebab itu, peran rumah tinggal di masa pasca pandemi masih sangat penting. Tulisan ini membahas tentang kemungkinan proyeksi rumah tinggal khususnya dari segi desain interiornya, dalam menunjang aktivitas yang terjadi pasca pandemi. Metode yang digunakan adalah review literatur, yang kemudian disusun untuk membentuk sebuah kerangka berpikir yang argumentatif. Hasilnya peran desain interior menggunakan pendekatan biofilik sangat diperlukan pasca pandemi. Ini berhubungan dengan beberapa manfaat dari alam seperti membangun mood positif dan melemahkan virus dirasa sangatlah penting. Kemudian penggunaan warna-warna riang dan mampu menggugah gairah sangat penting digunakan dalam desain interior rumah tinggal. Ini berhubungan dengan efek psikis untuk membantu orang-orang dalam bekerja, membangun kembali relasinya hingga meraih mimpinya kembali.

Kata kunci: desain, interior, biofilik, warna, COVID-19

## LATAR BELAKANG

Gelombang pandemi COVID-19 yang membawa dampak besar pada perubahan kehidupan sosial dan fungsi rumah tinggal dari tahun 2019, kini sudah mulai mereda meskipun kehidupan sosial belum sepenuhnya kembali. Menurut WHO (2022), sebesar 25% masyarakat global masih menderita kecemasan dan depresi pasca pandemi. Ini karena dampak isolasi semasa pandemi, yang belakangan menyebabkan kecemasan tentang kemampuan bersosialisasi, bekerja, bahkan masalah finansial.

Meskipun kecemasan dan depresi bersifat sementara, namun dampaknya tetap terasa dalam kehidupan sosial (Weich, 2022). Orang-orang ragu tentang cara memulai sosialisasi di luar rumah, karena efek isolasi selama pandemi. Mereka takut untuk mencoba menjalin hubungan secara langsung. Selama pandemi, ikatan sosial menjadi lemah karena adanya keterbatasan jarak. Kondisi ini menyebabkan munculnya ikatan-ikatan dalam jaringan yang lebih kecil dan homogen (Long dkk., 2022). Ikatan-ikatan ini kemudian membawa orang-orang menyeimbangkan kehidupan sosialnya secara luring dan daring. Disinilah peran rumah tinggal tidak dapat ditinggalkan.

Meskipun pasca pandemi orang-orang memulai kehidupan di luar rumah, peran rumah tinggal sebagai sebuah suka tidak dapat ditinggalkan (Sanctuary Group, 2022). Usai beraktivitas di luar rumah, orang-orang akan pulang ke rumahnya untuk beristirahat, melepas penat, atau melakukan hobi yang membantunya melepaskan stress yang terakumulasi ketika bekerja. Selain itu, meskipun kini aktivitas di rumah tinggal tidak sepadat masa-masa *big home reboot* (IKEA, 2021), peran rumah tinggal sebagai tempat bertumbuh dan membina keluarga tidak akan pernah berubah.

Tentunya kemudian muncul sebuah pertanyaan perihal bentuk desain interior rumah tinggal yang kelak akan berkembang pasca pandemi. Tentunya ini terproyeksi kembali dari kebutuhan civitas yang berubah pasca pandemi ini. Tulisan ini akan merangkai proyeksi bentuk desain interior yang kemungkinan berkembang pasca pandemi, serta dirangkai dari penelusuran secara literatur lalu dibahas secara santai dan sederhana. Harapannya dapat memberikan sebuah informasi dalam dinamika perkembangan desain interior yang seronok, sebagai salah satu tempat yang membentuk eksistensi manusia di dunia ini.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Masihkah Alam Berperan?**

Ketika masa pandemi COVID-19 merebak, alam berperan sebagai bagian terapi psikis untuk meredakan stress dan mempercepat penyembuhan (Bratman dkk., 2012; Riley, 2017; Sakallaris dkk., 2015) Penerapan unsur alam pada rumah tinggal dilakukan melalui pendekatan biofilik yang diterapkan melalui pembuatan *green wall*, *living wall*, *vertical garden*, hingga penggunaan material yang bersifat alami seperti produk kayu dan tanah (*earthenware*). Akan tetapi, masihkah penerapan alam pada rumah tinggal ini relevan pasca pandemi COVID-19?

Sebenarnya hubungan manusia dan alam bersifat inheren dan niscaya (Wilson, 2003). Jika ditelisik dari hubungan tersebut, seharusnya peran alam pada rumah tinggal selamanya dapat diterapkan serta tidak dapat tergantikan. Adanya pandangan ke elemen-elemen alam di dalam ruang, dapat membantu dalam manajemen stress serta pemulihan diri. Hal ini tentu menunjukkan betapa pentingnya peran alam pada rumah tinggal. Bahkan jika orang-orang masih senang bekerja dari rumah, adanya *view* ke taman di luar rumah, dapat membantu dalam mengurangi stress. Menurut Chang dan Chen (2005), *view* ke taman luar jauh lebih besar

mengurangi stress ketimbang tanaman dalam ruang. Tentunya ini menjadi nilai tambah di rumah tinggal, karena kerap kantor-kantor atau tempat bekerja tidak memiliki *view* ke arah taman luar.

Selain itu, tanaman memiliki manfaat untuk melemahkan virus (El-Tanbouly dkk., 2021; KETK NBC, 2019; Natale, 2021). Ini karena tanaman mampu melakukan transpirasi untuk meningkatkan kelembapan udara. Kelembapan inilah yang kemudian menyebabkan virus menjadi lemah. Untuk memperoleh manfaat ini, dapat menggunakan *green wall* atau *vertical garden* dalam ruang. Kemampuan tanaman dalam hal ini tentunya sangat bermanfaat dalam kondisi meski tidak ada pandemi sekalipun. Hidup sehat terbebas dari virus penyebab penyakit, tentunya menjadi harapan tiap orang. Meskipun tidak sepenuhnya dapat mencegah virus, setidaknya keberadaan tanaman dapat menjadi salah satu benteng pertahanan untuk menjaga keluarga terhindar dari virus.

Pengaruh alam di rumah tinggal melalui pendekatan biofilik akan sulit digantikan di masa setelah pandemi. Ini disebabkan alam memberikan banyak manfaat ketika masa-masa sulit pandemi terjadi. Kemampuan alam dalam membangun mood positif serta melemahkan virus, menjadi poin penting untuk tetap mempertahankan pendekatan ini di rumah tinggal. Desain interior yang memaksimalkan pendekatan ini sangat disarankan untuk diterapkan di masa pasca pandemi.

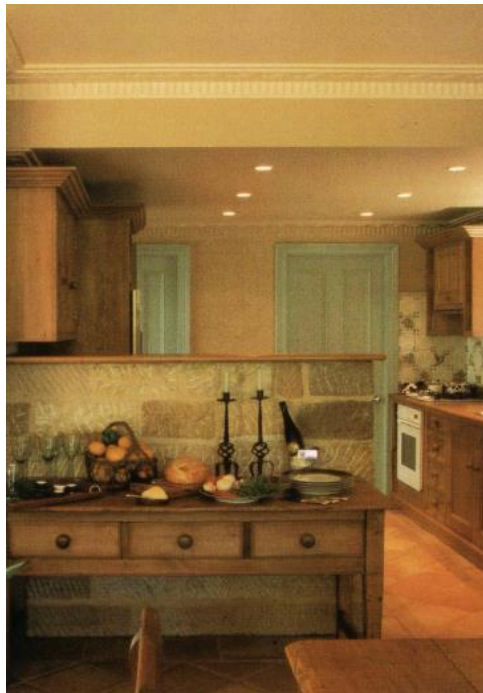
## **2. Warna dan Atmosfer Ruang**

Warna merupakan salah satu faktor penting dalam desain interior. Warna memiliki dampak yang sangat kuat pada visual dan mampu menggugah civitas. Ada lima manfaat dari penggunaan warna yang tepat dalam merancang interior ruang, yaitu: 1) Mengatur nuansa emosional sebuah ruang; 2) Memfokuskan dan memecah perhatian secara visual; 3) Memengaruhi ukuran ruang (besar atau kecil secara psikis); 4) Memecah ruang; 5) Menyatukan ruang (Poore, 1994).

Di masa pandemi warna-warna putih dan terang menjadi pilihan dominan karena mencerminkan kebersihan dan mampu menciptakan atmosfer yang menenangkan (Wasista, 2021). Akan tetapi apakah pasca pandemi warna-warna ini tetap bertahan?

Jika ditilik dari pembahasan tentang peranan alam pada rumah tinggal, maka penggunaan tone warna-warna alam masih tetap bertahan. Warna-warna ini kemudian diatur tingkat kecerahannya untuk menciptakan nuansa ruang yang bersih dan lapang. Menciptakan nuansa alamiah, bersih, dan lapang, sangatlah penting berperan dalam membentuk rumah tinggal sebagai suaka yang steril dari pandemi dan carut marut pandemi secara psikis. Menciptakan kroma dan saturasi warna yang kuat diperbolehkan, asalkan nantinya ruang tidak bernuansa gelap dan menakutkan, sehingga membuat civitasnya terganggu. Sebaiknya penggunaan kroma dan saturasi dipadukan dengan intensitas cahaya serta proporsinya dalam ruang. Ini karena, rumah tinggal masih merupakan tempat berlindung, menemukan kedamaian, dan beristirahat, jadi hendaklah membangun rumah yang nyaman dan membuat betah untuk ditinggali.

Warna-warna seperti kuning, coklat, dan hijau, jika dipadukan secara analog mampu menciptakan suasana natural yang menenangkan. Contohnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kombinasi Warna Kuning dan Hijau  
(Sumber : Poore,1994)

Namun selain menciptakan ruang yang menenangkan, menggunakan warna untuk menciptakan ruang dengan suasana riang dan menyenangkan dirasa sangat perlu pasca pandemi. Kondisi ini identik dengan makna revitalisasi diri, menemukan jati diri kembali, merekatkan

hubungan interpersonal, hingga membangun masa depan yang sempat terpuruk ketika masa pandemi.



Gambar 2. Kombinasi Warna Primer  
(Sumber : Poore,1994)



Gambar 3. Kombinasi Warna yang Riang  
(Sumber : Poore,1994)

Pada gambar 2, kombinasi warna-warna primer seperti merah, biru, dan kuning sangat menonjol. Kombinasi ini memang terlihat mencolok secara visual, tapi pada akhirnya menggugah secara visual dan menimbulkan perasaan menyenangkan. Sama halnya dengan gambar 3 dan 4, warna yang digunakan mungkin tidak menggunakan kombinasi warna seperti monokromatik,

analog, triadik, atau tetradik, akan tetapi kombinasi yang berani malah menciptakan nuansa ruang yang tidak membosankan, berenergi, serta mampu menggairahkan penghuninya.

Mungkin warna-warna putih, natural, dan terang sedang tren di masa pandemi, ketika orang-orang ingin membentuk rumahnya sebagai “suaka yang steril dan menenangkan”, dari virus ataupun carut marut lingkungan sekelilingnya. Akan tetapi pasca pandemi, dimana orang-orang mulai membangun harapan kembali, ada baiknya memilih warna-warna interior yang mampu menggugah energi dan semangat untuk beraktivitas, membangun relasi, sehingga mampu menunjang kondisi psikis dalam membentuk produktivitas dan relasi yang sempat hilang.

## **SIMPULAN**

Peran alam pada desain interior rumah tinggal sesudah pandemi tidak dapat tergantikan. Alam memberikan banyak manfaat yang berguna dalam menunjang kesehatan dan membangun mood positif penghuni rumah tinggal. Selain itu, penggunaan warna-warna yang mampu menggugah semangat dan mood positif dalam ruang, akan sangat berguna di masa pasca pandemi. Kombinasi warna primer atau warna-warna yang menimbulkan kesan riang, akan mampu membantu penghuninya untuk membangun gairah hidup kembali. Ini akan berhubungan erat dengan bangkitnya kembali semangat orang-orang dalam bekerja, membangun relasi, serta mimpi yang sempat tertunda. Desain interior rumah tinggal di masa pasca pandemi sangat penting untuk membentuk lingkungan yang sehat serta menggugah semangat penghuninya dalam melanjutkan hidup mereka yang sempat lesu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bratman, G. N., Hamilton, J. P., & Daily, G. C. (2012). The impacts of nature experience on human cognitive function and mental health. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1249, Halaman.
- Chang, C.-Y., & Chen, P.-K. (2005). Human response to window views and indoor plants in the workplace. *HortScience*, 40(5), 1354-1359. <https://doi.org/10.21273/HORTSCI.40.5.1354>
- El-Tanbouly, R., Hassan, Z., & El-Messeiry, S. (2021). The Role of Indoor Plants in air Purification and Human Health in the Context of COVID-19 Pandemic: A Proposal for a Novel Line of Inquiry. *Frontiers in Molecular Biosciences*, 8, Halaman.
- IKEA. (2021). *The Big Home Reboot*. IKEA. dari: [https://lifeathome.ikea.com/wp-content/uploads/2020/10/IKEA\\_LAH\\_Full-Report\\_161020\\_updated.pdf](https://lifeathome.ikea.com/wp-content/uploads/2020/10/IKEA_LAH_Full-Report_161020_updated.pdf)

- KETK NBC. (2019). *House plants kill the flu virus*.  
[https://www.youtube.com/watch?v=oaFKFIF\\_4CY](https://www.youtube.com/watch?v=oaFKFIF_4CY)
- Long, E., Patterson, S., Maxwell, K., Blake, C., Bosó Pérez, R., & Lewis, R. (2022). COVID-19 pandemic and its impact on social relationships and health. *Journal Epidemiol Community Health*, 76(2), 128-132. <https://doi.org/10.1136/jech-2021-216690>
- Natale, B. (2021). *The Best Indoor Plants That Can Help You Avoid Getting Sick This Flu Season*. POPSUGAR. Diakses pada 5 Juli 2022 dari: <https://www.popsugar.com/node/45658995>
- Poore, J. (1994). *Interior Color by Design: A Design Tool for Architects, Interior Designers, and Homeowners*. Singapore: Rockport Publishers.
- Riley, B. (2017). The state of the art of living walls: Lessons learned. *Building and Environment*, 117, 219-232. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2016.12.016>
- Sakallaris, B. R., Macallister, L., Voss, M., Smith, K., & Jonas, W. B. (2015). Optimal Healing Environments. *Global Advances in Health and Medicine*, 4(3), 40-45. <https://doi.org/10.7453/gahmj.2015.043>
- Sanctuary Group. (2022). *Social Impact Report 2020-2021*.
- Wasista, I. P. U. (2021). Color Trend of Residential Houses in Denpasar City as a Sociopsychological Reflection of the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 2(1), 37-46.
- Weich, S. (2022). Mental health after covid-19. *BMJ*, 376, o326. <https://doi.org/10.1136/bmj.o326>
- WHO. (2022). *COVID-19 pandemic triggers 25% increase in prevalence of anxiety and depression worldwide*. WHO. Diakses pada 5 Juli 2022 dari: <https://www.who.int/news/item/02-03-2022-covid-19-pandemic-triggers-25-increase-in-prevalence-of-anxiety-and-depression-worldwide>
- Wilson, E. O. (2003). *Biophilia*. Harvard University Press.